

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA), baik flora, fauna dan tanah yang begitu amat subur. Tanaman apapun mudah tumbuh subur di tanah air Indonesia tercinta ini. Contohnya tanaman tebu yang mudah tumbuh subur terutama di pulau Jawa. Perkebunan tebu tidak hanya dapat dilihat dari hasil (produk akhir), melainkan benar-benar usaha produksi, yaitu pendayagunaan tanah, investasi, tenaga kerja dan manajemen.

Salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan manusia adalah gula. Sebagai barang konsumsi, gula mempunyai peranan penting dalam sistem pangan manusia, selain sebagai penyedia rasa manis, gula menjadi pemasok kalori yang cukup penting. Kebutuhan gula di Indonesia masih belum mencukupi ini dapat dilihat Indonesia sekarang ini mengimpor gula dari luar negeri. Gula tidak hanya dikonsumsi oleh rumah tangga konsumsi melainkan juga rumah tangga produsen khususnya pabrik yang mempergunakan bahan baku gula yaitu terutama pabrik-pabrik pembuat bahan makanan (untuk membuat kecap, permen, coklat, sirup). Padahal negara kita negara agraris yang terkenal kesuburan tanahnya, kenapa masalah pangan selalu kekurangan dan mengimpor dari negara lain. Dulu mengimpor beras sekarang gula.

Masalah gula tidak semanis rasanya, bahkan karena rasanya yang manis malah membuat banyak masalah. Sejak semula, pemerintah mencoba mengarahkan ekonomi gula secara kental melalui pengaturan pada hampir seluruh tatanan simpulan

agribisnis (industri pengolahan, harga gula). Gula merupakan pangan penting dunia dan karena itu pemerintah menerapkan kebijakan industri gula yang cenderung protektif, khususnya di negara maju.

Di Indonesia produksi tebu nasional dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan. Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan produksi tebu nasional mengalami kemerosotan salah satunya disebabkan semakin sempitnya luas lahan untuk menanam tebu. Apalagi sekarang timbul masalah yang baru, yakni kenaikan bahan bakar ini menyebabkan kenaikan ongkos produksi seperti sewa lahan, ongkos tebang dan ongkos angkut.

Wilayah penanaman tebu andalan yang bisa menjamin pengadaan areal tanaman tebu perusahaan pabrik gula, yang bisa memenuhi bahan baku tebu untuk periode giling 150 hari. Apabila nilai sewa tanah sawah atau bagi hasil milik petani cukup menarik adalah sangat mungkin petani berbondong-bondong untuk memilih bertanam tebu sekali dalam 3 tahun dalam sistem glebagan yang tertib. Pemikiran serius untuk keluar dari dilema tersebut dewasa ini banyak dilakukan oleh para pakar dan praktisi tanpa ada tanda-tanda berhasil, dikarenakan keengganan kita untuk secara lugas tetapi tuntas menegaskan apa yang hendak kita capai dalam kebijakan pergulaan nasional. Selama ini sering ragu bagaimana memadukan kebijakan pergulaan ini dengan kebijakan perberasan yang memang di sana sini berbenturan kepentingan, meskipun bukan tanpa kemungkinan dipadukan secara optimal. Di Daerah Kabupaten Kudus merupakan salah satu penghasil tanaman tebu, hampir

diseluruh kecamatan terdapat wilayah areal tebu, khususnya di Kecamatan dawé Kudus yang memiliki luas areal tanaman tebu yang sangat luas.

Meskipun di beberapa wilayah tebu rakyat, tanaman tebu dianggap tanaman yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan tanaman padi, yang pada umumnya petani di lahan sawah lebih senang menanam padi karena di samping tanaman tebu adalah tanaman pabrik yang tak bisa dikonsumsi sendiri, sedangkan tanaman padi adalah tanaman rakyat sendiri, juga terbukti menanam padi pada umumnya lebih menguntungkan, karena harga gula jauh lebih dikendalikan ketimbang harga padi atau beras. Setidaknya dengan adanya kebijakan harga gula yang akan memberikan peranan penting pada kegiatan produksi dan peningkatan produktivitas. Tetapi yang diperlukan sekarang mengusahakan kebijakan yang menguntungkan bagi petani, untuk menyediakan tanahnya untuk menanam tebu.

Bertolak dari uraian di atas maka penulisan skripsi ini berjudul : **“ANALISIS STRATEGI PEMASARAN SENTRA GULA MERAH DI KECAMATAN DAWE KUDUS”**.

1.2. Ruang Lingkup

Skripsi ini berusaha untuk menguraikan permasalahan pemasaran, terutama strategi pemasaran, oleh sebab itu ruang lingkupnya meliputi berikut ini.

- 1.2.1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek sentra Gula Merah di Kecamatan dawé Kudus, sebagai bahan penelitian dalam membahas masalah yang berhubungan dengan strategi pemasaran yang digunakan sentra .

- 1.2.1. Dalam mengidentifikasi strategi penjualan yang digunakan oleh perusahaan, penulis menggunakan analisis SWOT dalam mengidentifikasikan faktor internal dan eksternal. untuk selanjutnya dapat menentukan strategi pemasaran yang tepat, yang digunakan oleh perusahaan dalam menghadapi persaingan.

1.3. Perumusan Masalah

Berpijak dari uraian latar belakang dan pengamatan peneliti sentra Gula Merah di Kecamatan Dawe Kudus terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut ini.

1. Kondisi Sentra Gula Merah di Kecamatan dawe Kudus yang proses produksi bergantung pada musim tebu, sehingga pada musim-musim tertentu kondisi menganggur.
2. Pendekatan kualitas sejalan dengan kemajuan teknologi maka sentra Gula Merah di Kecamatan dawe Kudus, harus selalu mengikuti perkembangan secara seksama.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

- 1.3.1. Bagaimana letak posisi strategis pemasaran Sentra Gula Merah di Kecamatan dawe Kudus ?.
- 1.3.2. Bagaimana strategi pemasaran Sentra Gula Merah di Kecamatan dawe Kudus ?

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut ini.

- 1.4.1. Untuk menentukan letak posisi strategi pemasaran Sentra Gula Merah di Kecamatan dawu Kudus.
- 1.4.2. Untuk menganalisis strategi pemasaran Sentra Gula Merah di Kecamatan dawu Kudus.

1.5. Manfaat /Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan : sebagai dasar untuk menentukan rencana operasional atau rencana tindakan bagi Sentra Gula Merah di Kecamatan dawu Kudus dalam menentukan strategi pemasaran.

